

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan bahan-bahan atau zat yang berguna untuk menetapkan diagnosis, mengurangi, mencegah, menghilangkan, menyembuhkan gejala atau penyakit, kelainan fisik atau luka dan rohani pada manusia atau hewan (Kemenkes, 2017). Obat tidak boleh dijadikan komoditas ekonomi saja tetapi diperlukan pengelolaan dengan benar karena obat merupakan komponen esensial pada pelayanan kesehatan dan kebutuhan manusia dalam hal kesehatan (Pemerintah RI, 2012)

Mayoritas rumah tangga telah menyimpan obat-obatan di rumah untuk keperluan pengobatan penyakit kronis atau akut dan keperluan penggunaan darurat. Sebagai contoh, dari 130 rumah tangga di Norwegia, sebanyak 105 (80,8%) rumah tangga memiliki obat-obatan yang disimpan di rumah (Banwat *et al.*, 2016). Persentase ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara seperti Indonesia, Irak, Iran, Oman, Amerika Serikat dan Yunani, dimana 82-100% rumah tangga melakukan penyimpanan obat (Teni *et al.*, 2017).

Faktor penyebab tidak digunakannya obat setelah dibeli oleh konsumen yaitu obat yang diresepkan untuk konsumen lebih banyak daripada yang dibutuhkan, pembelian obat untuk persediaan jangka panjang dan ketidakpatuhan terhadap terapi (Sonowal *et al.*, 2017). Apabila obat disimpan terlalu lama akan mengakibatkan kerusakan fisik dan menyebabkan obat mencapai masa kedaluwarsa. Obat yang sudah mencapai masa kedaluwarsa harus diperhatikan dengan benar pengelolaannya agar tidak merugikan masyarakat karena pembuangan obat yang tidak benar dapat mendatangkan efek negatif bagi kesehatan individu dan dapat mencemari lingkungan (Amster, 2016).

Data di Kabupaten Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa keseluruhan jumlah sampah rumah tangga yaitu 11,62% berupa sampah medis, yang terdiri dari 56,97% sisa tablet/padat/bubuk, 37,97% kemasan obat cair, 12,12% kemasan obat luar, 1,52% jarum suntik, dan 1,52% termometer air raksa. Sampah medis tersebut mengandung bahan kimia beracun, patogen, obat kedaluwarsa dan benda tajam yang berpotensi menyebabkan dampak pada kesehatan yaitu berefek akut dan kronis, infeksius, cedera, menyebabkan keracunan dan menularkan penyakit (Iswanto dkk., 2016). Para peneliti menemukan produk pertanian yang

dialiri dengan air limbah mengandung senyawa obat dikarenakan residu obat mencemari air yang digunakan sebagai irigasi pertanian (Barnett-Itzhaki et al., 2016).

Di Surabaya telah dilakukan penelitian terkait pengetahuan, sikap dan praktik terkait pembuangan sampah obat yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, penelitian tersebut terdiri dari 128 responden dengan hasil penelitian sebagai berikut, sebanyak 65 (50,8%) menunjukkan pengetahuan yang cukup terkait pembuangan sampah obat, 108 (84,4%) responden menunjukkan sikap yang baik terkait pembuangan sampah obat dan sebanyak 53 (41,4%) sikap responden menunjukkan hasil yang cukup baik dalam pengelolaan sampah obat di rumah tangga (Firdaus, 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang metode pembuangan obat rusak dan obat kadaluarsa merupakan alasan bagi rumah tangga untuk tetap menyimpan obat tersebut (Wondimu *et al.*, 2015). Dalam hal ini, pembuangan obat-obatan yang sudah kedaluwarsa, tidak diinginkan, atau tidak terpakai oleh keluarga menjadi tantangan besar saat ini. Penyuluhan dan edukasi mengenai resiko obat kadaluwarsa dan pembuangan obat yang tidak terpakai dibutuhkan untuk mengurangi dampak obat kadaluwarsa pada kesehatan masyarakat. Sebagian besar konsumen mendukung pemberian edukasi oleh apoteker, dokter dan perawat di rumah sakit terkait dengan penggunaan obat yang aman (Gupta, Gupta, dan Gupta, 2019).

Tindakan yang disarankan untuk meningkatkan kesadaran konsumen termasuk edukasi pasien oleh apoteker, dokter, atau perawat; penyediaan informasi surat kabar, televisi, atau poster; program penyadaran oleh pemerintah, pendidikan oleh petugas kesehatan desa; dan instruksi tertulis tentang obat-obatan. Saran lain adalah dengan pembentukan program/fasilitas untuk mengumpulkan obat-obatan yang tidak digunakan dari rumah tangga (Sonowal *et al.*, 2017). Selain itu, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia telah melakukan upaya dengan menerbitkan buku pedoman yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk penanganan obat kadaluwarsa, obat sisa dan obat rusak yang ada di rumah tangga (BPOM, 2019).

Penelitian mengenai obat kadaluwarsa dan tidak terpakai di rumah tangga masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang dapat memberi gambaran secara nyata mengenai obat yang tidak dipakai dan obat kadaluwarsa yang ada di masyarakat. Selain itu, karena tidak mungkin menghilangkan limbah obat, ada kebutuhan mendesak untuk menyusun program pembuangan obat kadaluwarsa dan tidak terpakai di

indonesia, dengan meminimalkan obat-obatan yang masuk ke saluran pembuangan limbah, yaitu program pengembalian obat yang terjamin keamanannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Lamongan terkait pengelolaan obat yang tidak terpakai di rumah tangga dan obat kedaluwarsa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat di kabupaten Lamongan mengenai pengelolaan sampah obat rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat di kabupaten Lamongan mengenai pengelolaan sampah obat rumah tangga

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan masyarakat di kabupaten Lamongan terhadap pengelolaan sampah obat rumah tangga
- b. Mengetahui sikap masyarakat di kabupaten Lamongan terhadap pengelolaan sampah obat rumah tangga
- c. Mengetahui praktik pengelolaan sampah obat rumah tangga oleh masyarakat kabupaten Lamongan
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pengelolaan sampah obat rumah tangga oleh masyarakat kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat

- a. Bagi Pemerintah dan Organisasi Profesional
Dengan publikasi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan atau program mengenai pengelolaan sampah obat rumah tangga.